

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

Peneliti melakukan peninjauan literatur secara berkala dengan peneliti sebelumnya yang memiliki fokus penelitian sejenis untuk dijadikan acuan yang dijadikan sebagai landasan kegiatan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran.

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Demi meraih hasil optimal dalam tahap penelitian, penulis akan merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian sejenis yang dapat peneliti uraikan:

- 1. “REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK TUNA RUNGU DALAM FILM SILENCED (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Skripsi milik Fitriani Nur Maghfiroh, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa (2017),** pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan mengetahui bagaimana film *Silenced* menampilkan tindak kekerasan seksual. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami 3 aspek penting dalam film *Silenced* yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Makna denotasi yaitu makna yang sesungguhnya, konotasi yaitu makna yang tersembunyi atau tersirat, dan mitos yaitu makna pembenaran bagi suatu nilai.

3 tahapan tersebut adalah tahapan dari teori yang peneliti gunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes.

2. “REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DISABILITAS DALAM FILM THE SILENT FOREST (Analisis Semiotika John Fiske).”

Skripsi milik Joe Parulian Hutasoit, Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom (2022), pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma kritis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan seksual pada film The Silent Forest. Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske yang didalamnya terdiri dari 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Yang pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan 3 level tersebut dalam film The Silent Forest.

3. “REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM ANIMASI JEPANG A SILENT VOICE (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” Skripsi milik Aditya Tri

Lufajar, mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (2023), pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan tujuan mengetahui bagaimana film A Silent Voice menampilkan kekerasan terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai tanda dalam film tersebut yang terdiri dari Tanda (sign), Objek (object), dan interpresei (interpretant).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fitriani Nur Maghfiroh	Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam film Silenced	Semiotika Roland Barthes (Deskriptif Kualitatif)	Ditemukannya 3 tahapan dari teori yang digunakan yaitu Denotasi (merayu, meraba, mengancam, memberi imbalan, kekerasan fisik, dan pemerkosaan dengan ekspresi ketakutan dan tangisan korban. Konotasi yang ditemukan adalah power abuse, psychology abuse dan economy abuse. Dan mitosnya adalah kekerasan pada anak di Korea Selatan tidak berbeda dengan negara lainnya termasuk Indonesia, karena indikator kekerasan seksual berkiblat pada UNICEF.	Subjek dan penelitian digunakan penelitian. Objek yang dalam
2.	Gita Batari Hermayanthi	Representasi Kekerasan Pada Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall).	Semiotika Stuart Hall	Pada penelitian ini peneliti menemukan dalam kode ekspresi (sedih, marah, jijik dan menangis). Kode gestur (penolakan,). Kode perilaku (memaksa bersetubuh), dan dua kode pendukung yaitu kode suara (desahan tidak nyaman), dan penampilan (lusuh) yang termasuk ke Level Realitas. Pada Level Presentasi peneliti menemukan kode kamera, kode latar, kode music, dan kode tata cahaya. Sedangkan pada Level	

				Ideologi peneliti menemukan ideology patriarki dan ideology maskulinitas.	
3.	Aditya Tri Lufajar	Representasi Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Animasi Jepang A Silent Voice	Semiotika Charles Sanders Pierce	Ditemukannya 2 bentuk kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film tersebut. kekerasan tersebut adalah kekerasan fisik (memukul, mendorong, menjambak rambut, dan mencabut alat pendengaran hingga pendarahan) dan kekerasan psikis (rasa sakit hati, kurangnya percaya diri dan depresi)	Teori, sobujek, dan objek yang digunakan dalam penelitian.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Menurut Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, Komunikasi Massa dapat diartikan “sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima serentak dan sesaat. Sementara menurut Harold

Lasswell, cara yang baik menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?” Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diajukan itu, yakni:

1. Komunikator, Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder, atau. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, bahkan negara.
2. Pesan, Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber. Menurut Rudolph F. Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.
3. Media, Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.
4. Komunikan, Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicate*, *decoder*, *audience*, *listener* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Jika kita berbicara mengenai definisi komunikasi, diantara banyaknya definisi komunikasi tidak ada yang benar ataupun yang salah. Dari masingmasing definisi mempunyai prespektif masing-masing yang tujuannya

sama yaitu bagaimana konteks yang dibicarakan mengenai apa yang dikomunikasikan, dan adanya si pengirim dan si penerima untuk mencapai suatu bentuk pemahaman dari pesan-pesan tertentu.

2.2.2. Komunikasi Massa

Menurut Effendy, Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai Sirkulasi yang luas, radio, dan televisi yang siarannya ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung gedung bioskop. Menurut Ahmad Sihabudin dan Rahmi Winangsih dalam buku Komunikasi antar Manusia, Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, meliputi surat kabar mempunyai sirkulasi luas, siaran radio dan televisi ditujukan kepada umum dan film dipertunjukan di gedung-gedung bioskop.

Menurut Gerbner dalam (Rakhmat, 2009: 188) menyatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Sedangkan menurut Rakhmat (Rakhmat, 2009: 189) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi Massa menurut para ahli adalah komunikasi melalui media Massa. Sedangkan komunikasi Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to the study of communication*. Meyakinkan bahwa komunikasi Massa:

First, mass communication is communication addressed to the masses, to an large audience. This does not mean that the audience includes all people or that is large and generally rather poorly difined. Second, mass communication is communication is perhaps most easily and most logically defined by it form: Televison, radio, news, paper, magazine, film, books and tapes.

Pertama, Komunikasi Massa adalah komunikasi yang ditujukan pada Massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar pada umumnya agar sukar di definisikan.

Kedua, komunikasi Massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancarpemancar yang audio atau visual komunikasi. Barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila di definisikan menurut bentuknya: televisi, radio, majalah, film, buku dan pita.

2.2.3. Film

Kata film dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti gambar hidup. Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film sebagai alat komunikasi masa yang kedua muncul didunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsurunsur yang merintangi perkembangan surat kabar, dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalir unsure-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Dan mencapai puncaknya diantara perang dunia 1 dan perang dunia 2, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi. (Sobur, 2009).

Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau graph (tulisan, gambar, citra). Jadi, dalam pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera. Itulah mengapa seperti yang telah diutarakan tadi bahwa film tidak akan jauh dari kata „kamera“ dengan menggunakan konsep sinematografi dalam pembuatannya baik dengan atau tanpa suara. Terdapat tiga fungsi film yaitu (Tjasmadji, 2008):

1. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat hubungannya dengan seni.
2. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual) atau bisa dibilang sebagai hiburan.

3. Film sebagai piranti penyampaian pesan apa saja yang bersifat dengan pandang, oleh karenanya film berkaitan erat dengan informasi. Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence.

Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting secara action pada saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambargambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya. Sebagai alat Komunikasi Massa untuk bercerita film memiliki beberapa struktur (Prastista, 2008), yaitu:

1. Shot, selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga kamera dihentikan (off) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing).
2. Adegan (scene), adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita) tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.
3. Sekuen (sequence), salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

Dalam sinematografi, unsur visual merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Maka secara konkrit bahasa yang digunakan dalam sinematografi adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan ketajaman gambar, corak penggambarannya, memperhatikan seberapa lama gambar itu ditampilkan, iramanya dan sebagainya yang kesemuanya merupakan alat komunikasi non verbal. Setiap pembuatan program pada gambar yang bergerak, pada hakekatnya adalah ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain/pemirsa; itu berarti pembuat program ingin berkomunikasi dengan menggunakan audio visual kepada orang lain (Setyawati, 2012).

Film adalah salah satu media Komunikasi Massa, film merepresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan sebagai dimensi kehidupan masyarakat termasuk representasi kekerasan seksual dalam film *Silenced*. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Bittner, 2009). Sebagaimana media massa umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, Norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun.

Menurut Cultural Norm Theory (Sihabudin, Ahmad 2011:135), media tidak berpengaruh langsung terhadap individu-individu melainkan juga mempengaruhi

kebudayaan, pengetahuan, norma-norma dan nilai-nilai suatu masyarakat. Semuanya ini membentuk citra, ide-ide, evaluasi dimana audiens menentukan tingkah lakunya sendiri.

Film juga sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari cerita yang ditayangkan. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dari film lah yang mampu menarik perhatian khalayak untuk menonton film terutama adalah untuk memperoleh fungsi informatif maupun edukatif, bukan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain media hiburan, film nasional. Digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building.

Sesuatu yang diceritakan, tentu saja perihal kehidupan. Disinilah lantas menyebut film sebagai konstruksi dunia nyata, dunia yang kita tinggali. Dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Tentu yang dimaksud disini adalah film live in action (film yang dimainkan tokoh nyata bukan film animasi) sekaligus film yang bercerita (film naratif, bukan film eksperimental yang tak mengandung narasi atau cerita

2.2.4. Representasi

Representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan dipresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Baker, 2000:8). Representasi secara definisi lain adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para

pengguna tanda yaitu manusia itu sendiri yang juga terus bergerak dan berubah (Wibowo, 2011:122-123).

Istilah representasi merupakan penggambaran kelompok kelompok dan institusional social. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) dibalik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah suatu jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya dibalik yang ada dibaliknya (Burton, 2007:41-42).

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam kajian semiotika istilah representasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Semiotika bekerja dengan menggunakan tanda (gambar, bunyi, dll) untuk menggabungkan, menggambarkan, memotret dan mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24).

Representasi merupakan bentuk konkret (petanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversional. Akan tetapi, beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik. Karena representasi tidak terhindar untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa dari pada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film atau bahkan, dalam percakapan sehari-hari (Hartley, 2009: 256-257).

2.2.5. Kekerasan Seksual Pada Remaja

Kekerasan berarti penganiyaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO: “Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.”

Kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian menunjukkan bahwa remaja adalah kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual akibat berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan seksual, pengaruh media, dan dinamika sosial yang kompleks. Remaja yang mengalami kekerasan seksual sering kali menghadapi trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, serta risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. (Intan, Ferdy, Salwa & Aura, 2024)

Berapa literatur asing dapat ditemukan “Sexual Violence” yang terjemahannya adalah kejahatan atau kekerasan seksual pada umumnya diartikan sebagai perbuatan pidana yang berkaitan dengan seksualitas atau perkawinan yang dapat dilakukan terhadap laki-laki atau perempuan. Kejahatan seksual dapat berupa pelecehan seksual, kekerasan seksual dan pelanggaran seksual (Susilawati, 2001:22).

Menurut (Northridge, 2019) Kekerasan setiap tindakan seksual yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan. Pemaksaan dapat berupa intimidasi psikologis, pemerasan atau ancaman. Selain itu, kekerasan seksual

juga dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat memberikan persetujuannya misalnya, ketika mabuk, dalam keadaan mabuk, tertidur atau tidak mampu secara mental (Blake et al., 2014).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan seksual adalah remaja. Kekerasan seksual pada remaja mengalami peningkatan yang signifikan selama 20 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk berkembangnya teknologi dan akses internet, dan makin terbukanya akses informasi seksual bagi remaja. Berbagai temuan juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual (Khaliza, 2021).

Temuan dari penelitian Mariyona, Rusdi, dan Nugrahmi (2022) menunjukkan bahwa lebih dari separuh korban kekerasan seksual pada remaja telah mengalami kekerasan sebelumnya, baik fisik maupun seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan sebelumnya dapat mempengaruhi kemungkinan remaja mengalami kekerasan seksual berikutnya.

Kekerasan seksual pada remaja dapat memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan korban. Dampak jangka pendek termasuk cedera fisik, emosional, dan psikologis. Sementara dampak jangka panjang meliputi gangguan psikologis, termasuk depresi, gangguan kecemasan, stres pascatrauma, dan keinginan untuk bunuh diri.

1. Faktor – faktor dalam kekeasan seksual remaja

Berdasarkan temuan penelitian Nazmi (2017), kekerasan seksual pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan mental korban, ada dua faktor dalam kekerasan seksual remaja yaitu:

a. Faktor psikologis

Memainkan peran penting dalam kekerasan seksual pada remaja. Salah satu faktor utama adalah trauma masa lalu yang dialami oleh pelaku atau korban. Remaja yang pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual sebelumnya cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam atau menjadi korban kekerasan serupa. Trauma masa kecil, seperti pengabaian atau kekerasan fisik, dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku, membuat remaja lebih rentan terhadap situasi berisiko. Selain itu, gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual.

b. Faktor emosi dan hubungan interpersonal.

Remaja yang memiliki kesulitan dalam mengungkapkan atau mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi mungkin lebih cenderung melakukan kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan diri atau mendapatkan kendali. Dinamika sosial dan pengaruh teman sebaya juga berperan penting; tekanan dari kelompok sebaya atau keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial tertentu dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Kurangnya pendidikan seks yang memadai dan pemahaman tentang batas-batas personal serta

persetujuan juga menjadi faktor krusial yang dapat meningkatkan insiden kekerasan seksual di kalangan remaja

Kekerasan seksual pada remaja berarti terjadi pada anak yang masih berusia belum legal atau *minor age*, terlepas anak tersebut sudah terikat sebuah perkawinan. Namun, pernikahan tersebut tetap dianggap sebagai kekerasan seksual. Karena, belum mencapai umur yang matang. Kejahatan seksual bagi korbanya adalah kejahatan yang dilakukan seumur hidup, dimana korbanya adalah remaja yang merupakan generasi penerus bangsa.

Kekerasan Seksual adalah praktek seks yang dinilai menyimpang yang artinya praktek hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai – nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukan untuk membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan, baik fisik maupun non fisik. Dan kekuatannya dapat dijadikan alat untuk melakukan usaha-usaha jahatnya. Kekerasan bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dalam hal apa saja, bahkan kekerasan bisa terjadi didalam keluarga, tetangga atau lingkungan sekitar (Fitriani, 2017).

Dampak kekerasan pada remaja yang diakibatkan oleh orangtuanya sendiri atau orang lain sangatlah buruk antara lain:

1. Agresif

Sikap ini biasa ditujukan anak kepada pelaku kekerasan. Umumnya ditujukan saat anak merasa tidak ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang

dianggap tidak bisa melindunginya itu ada disekitarnya, anak akan langsung memukul atau melakukan tindak agresif terhadap si pelaku. Tetapi tidak semua sikap agresif anak muncul karena telah mengalami tindak kekerasan.

2. Murung/Depresi

Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai penurunan berat badan. Ia akan menjadi anak yang pemurung, pendiam, dan terlihat kurang ekspresif.

3. Mudah menangis

Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak nyaman dan aman dengan lingkungan sekitarnya. Karena dia kehilangan figur yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat dia besar, dia tidak akan mudah percaya pada orang lain.

4. Melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain

Dari semua ini anak dapat melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Ia belajar dari pengalamannya, kemudian bereaksi sesuai dengan apa yang dia alami.

APA (2020) mengemukakan bahwa penanganan korban kekerasan seksual pada remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif untuk membantu proses penyembuhan mereka. Langkah pertama yang krusial adalah memberikan dukungan emosional dan psikologis segera setelah insiden terjadi. Remaja korban kekerasan seksual sering kali mengalami trauma yang mendalam dan membutuhkan lingkungan

yang aman dan mendukung untuk mengungkapkan perasaan mereka. Konseling individual atau kelompok, serta terapi trauma seperti terapi kognitif-perilaku (CBT) atau terapi EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing), dapat sangat bermanfaat dalam membantu mereka mengatasi dampak emosional dari kekerasan yang dialami. (Park et al., 2021)

2.2.6. Autisme

Istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. (Puspita, 2004)

Gulo (1982) menyebutkan autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autisme disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri (Puspita, 2004).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan adanya

hambatan dalam kemampuan komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas serta berulang. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision* (DSM-5-TR), Autism Spectrum Disorder termasuk ke dalam kelompok *Neurodevelopmental Disorders* yang mencakup berbagai kondisi perkembangan yang muncul sejak masa kanak-kanak dan memengaruhi fungsi personal, sosial, akademik, maupun pekerjaan (American Psychiatric Association, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, World Health Organization (WHO, 2023) menjelaskan bahwa autisme merupakan kondisi yang berkaitan dengan perkembangan otak (*brain development*) yang berdampak pada cara individu memandang lingkungan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan perspektif hak asasi manusia dan perlindungan sosial, penyandang autisme termasuk ke dalam kelompok penyandang disabilitas. Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024) mengklasifikasikan Autism Spectrum Disorder sebagai *developmental disability* yaitu disabilitas perkembangan yang dapat menyebabkan hambatan dalam fungsi komunikasi, perilaku adaptif, pembelajaran, serta partisipasi individu dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan tersebut menyebabkan penyandang autisme menjadi salah satu kelompok rentan yang membutuhkan dukungan, perlindungan, serta pemenuhan hak yang setara dengan penyandang disabilitas lainnya. Penyandang autisme memiliki hak untuk memperoleh lingkungan yang aman, bebas dari diskriminasi, kekerasan, maupun eksploitasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Indonesia pengakuan terhadap penyandang autisme sebagai bagian dari penyandang disabilitas juga memiliki dasar hukum yang jelas. Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Karakteristik Autism Spectrum Disorder yang memengaruhi fungsi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adaptif menempatkan penyandang autisme sebagai bagian dari kelompok penyandang disabilitas yang berhak memperoleh perlindungan hukum, aksesibilitas, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016). Dengan demikian, penggunaan istilah remaja autisme sebagai penyandang disabilitas dalam penelitian ini memiliki landasan ilmiah sekaligus landasan yuridis yang kuat.

Dengan gangguan yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bertumbuh kembang seperti anak normal lainnya. Terlebih pada masa remaja dimana pada masa ini anak telah mengalami berbagai perubahan dalam fisik, biologis, dan psikologis. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autis ini menyebabkan anak autis pada masa remaja sering melakukan tindakan negatif seperti lebih mudah marah, bermasturbasi ditempat yang tidak semestinya, dan lebih sensitif. Proses pemberian pendidikan seksual diberikan melalui komunikasi antar pribadi orangtua dan anak autis, namun, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimiliki anak autis menyebabkan komunikasi dalam pendidikan

seksual sering mengalami kendala dimana proses komunikasi timbal balik sulit untuk dilaksanakan (Puspita, 2004).

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Resna, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, maka autisme adalah gangguan perkembangan yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognisi, bahasa dan motoric. Adapun tingkat kecerdasan anak autis, Puspongoro menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan anak autis dibagi mejadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (Rachmawati, 2007)

1. Low Functioning (IQ rendah) Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori low functioning (IQ rendah), maka dikemudian hari hampir dipastikan penderita ini tidak dapat diharapkan untuk hidup mandiri, sepanjang hidup penderita memerlukan bantuan orang lain.
2. Medium Functioning (IQ sedang) Apabila penderita masuk ke dalam kategori medium functioning (IQ sedang), maka dikemudian hari masih bisa hidup bermasyarakat dan penderita ini masih bisa masuk sekolah khusus yang memang dibuat untuk anak penderita autis.
3. High Functioning (IQ tinggi) Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori high functioning (IQ”tinggi”), maka dikemudian hari bisa hidup mandiri bahkan mungkin sukses dalam pekerjaannya, dapat juga hidup berkeluarga.

2.3. Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang relevan yaitu Teori Semiotika. Kerangka teoritis ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana makna dibangun melalui media, serta bagaimana kekerasan seksual dan difabilitas direpresentasikan dalam film.

2.3.1. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama eksponen oeneraoan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensu yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order of Signification” (Signifikasi Dua Tahap).

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Konsep semiotic atau semiologi menekankan pada bagaimana manusia memaknai berbagai hal, tanpa perlu mengomunikasikan tafsiran makna tersebut.

penafsiran tersebut mencakup tidak hanya informasi, tetapi juga sistem terstruktur dari tanda jika hal-hal tersebut akan dikomunikasikan. (Barthes, 1998:179; Sobur:15)

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : https://www.researchgate.net/figure/Gambar-2-Peta-Tanda-Roland-Barthes_fig1_378536670

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang juga melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan Semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009: 69)

2.3.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah upaya untuk menciptakan alur penelitian yang logis dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menjelaskan jenis kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film *A Christmas Carol*. Pemahaman dan kesadaran tentang kekerasan seksual pada anak sangat penting untuk mengurangi angka kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Realitas yang ada disekitar kita kini tidak hanya dapat dilihat secara real, tetapi realitas yang ada juga dapat diangkat kedalam media masa seperti film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang tepat dalam penyampaian pesan melalui audio-visualnya. Kita dapat menyaksikan representasi dari sebuah realitas yang terjadi dimasyarakat dalam bentuk karya yang disebut film. Disetiap karya film, terkandung pesan-pesan yang sengaja ingin disampaikan oleh sang pembuatnya. Dibawah ini merupakan kerangka berfikir peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berjudul Representasi kekerasan seksual pada remaja dalam Film *A Christmas Carol*.

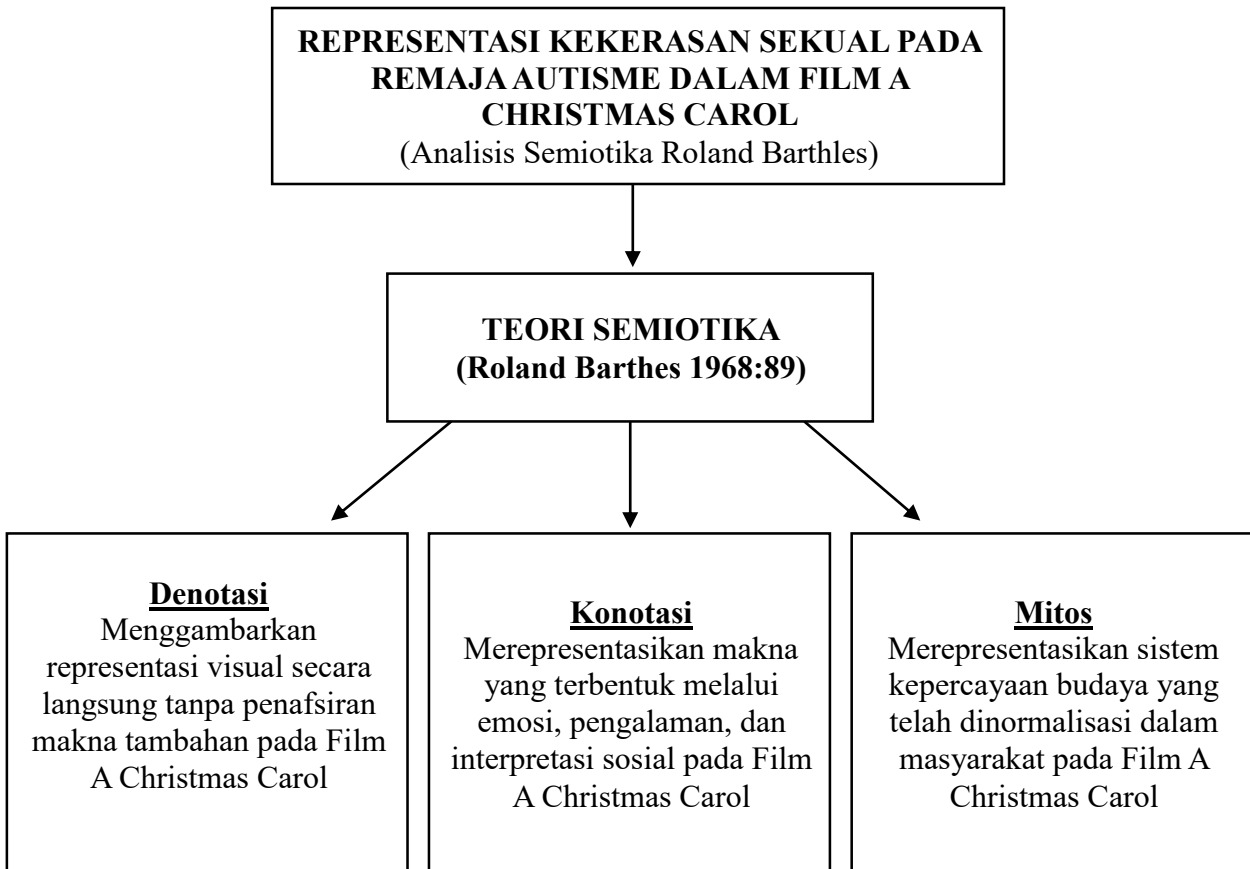
Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ditemukan sejumlah penanda (signifier) dan petanda (signified) berupa setting lokasi, properti, aktor dan kostum (mise en scene) dan penempatan kamera (sinematografi) dengan didukung dari audio, visual dan sejumlah tanda lainnya yang menunjukkan representasi kekerasan dalam film tersebut.

Selanjutnya, film yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes, dengan fokus pada gagasan tentang dua tingkat signifikasi. Tingkat signifikasi pertama mencakup

hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu realitas. Barthes menyebutnya sebagai makna denotasi, yaitu makna yang langsung terkait dengan suatu tanda. Peneliti akan mengeksplorasi elemen visual dan audio-visual yang diungkapkan melalui dialog para tokoh.

Selanjutnya, makna konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk merujuk pada signifikasi tahap kedua, yang menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi penonton, serta nilai-nilai budaya yang dipegang. Peneliti akan mengkaji hubungan antara tanda-tanda dalam film dan pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual. Hasil analisis kemudian akan disinkronisasikan dengan teori komunikasi. Peneliti menggunakan teori representasi untuk menilai apakah film *A Christmas Carol* berhasil merepresentasikan kekerasan seksual yang ada di dalamnya.

Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pikiran



Sumber: Olahan Peneliti 2026